

**THE CORRELATION OF ATTACHMENT, SELF REGULATION,
AUTONOMY TO SOCIAL INTELLIGENCES
(RESEARCH CORRELATIONS IN CLASS III PRIMARY SCHOOL
ON SOUTH TANGERANG CITY, 2015)**

Rika Sa'diyah

Universitas of Muhammadiyah Jakarta

ikafina@gmail.com

Abstract

The purpose of this research is to find out the correlation between (1) attachment and social intelligences, (2) the correlation between self regulation and social intelligences, (3) the correlation between autonomy and social intelligences and (4) the correlation attachment, self regulation and autonomy with social intelligences. This research is a quantitative research using the method correlational techniques survey conducted in primary school on South Tangerang City ini class III in the academic year 2015/2016 with sample 141 students selected randomly. Based on the result of research, increasing the child's social intelligences in primary school could be enhanced by increasing attachment, self regulation and autonomy.

The result of this showed that: (1) there was a positive relationship attachment and social intelligence with r_{y1x} $r_{y1x} = 0,452 \times 0,452 = 0,204$. This mean that attachment contribute to social intelligence by 20,4%. (2) there was a positive relationship self regulation and social intelligence with r_{y2x} $r_{y2x} = 0,207 \times 0,207 = 0,043$. This mean that self regulation contribute to social intelligence with 4,3 %. (3) there was a positive autonomy and social intelligence with r_{y3x} $r_{y3x} = 0,199 \times 0,199 = 0,0396$. This mean that autonomy contribute to social intelligence with 3,9%. (4) there is a positive relationship between attachment, self regulation, autonomy with social intelligence with $R^2 = 0,365$, $F_{hitung} = 26,283$; $db = (3,137)$; $p\text{-value} = 0,000 < 0,05$. This mean that the attachment, self regulatin, autonomy together contribute to social intelligence with 36,5%.

Key words: Attachment, Self Regulation, Autonomy, Social Intelligences

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan kelekatan dengan kecerdasan sosial, regulasi diri dengan kecerdasan sosial, kemandirian dengan kecerdasan sosial dan hubungan kelekatan, regulasi diri dan kemandirian secara bersama-sama dengan kecerdasan sosial. Variabel penelitian yaitu: kelekatan, regulasi diri, kemandirian dan kecerdasan sosial.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, metode survey dan teknik korelasional. Sampel penelitian adalah anak kelas III Madrasah Ibtidaiyyah di Kota Tangerang Selatan Provinsi Banten sebanyak 141 anak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya hubungan antara variabel kelekatan dengan variabel kecerdasan sosial, variabel regulasi diri berhubungan dengan variabel kecerdasan sosial, variabel kemandirian berhubungan dengan variabel kecerdasan sosial, dan variabel kelekatan, regulasi diri, kemandirian secara bersama-sama berhubungan dengan variabel kecerdasan sosial.

Kata kunci: Kelekatan, Regulasi Diri, Kemandirian, Kecerdasan Sosial

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan hal yang esensial dalam hidup dan kehidupan manusia karena proses pendidikan berada dan berkembang bersama perkembangan hidup manusia. Pendidikan menggambarkan bahwa manusia tidak bisa memisahkan pengalaman hidupnya dari pengaruh pendidikan dan sebaliknya. Oleh karena itu, dalam sistem pendidikan nasional di Indonesia berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab, sebagai perwujudan bahwa pendidikan berperan dalam perkembangan hidup manusia.

Sejak dipublikasikan hasil-hasil riset mutakhir di bidang *neuroscience* dan psikologi, maka fenomena pentingnya pendidikan anak usia dini merupakan keniscayaan. Pendidikan anak usia dini menjadi sangat penting mengingat potensi kecerdasan dan dasar-dasar perilaku seseorang terbentuk pada rentang usia ini. Sedemikian pentingnya masa ini sehingga usia dini sering disebut *the golden age* (usia emas).

Pendidikan anak usia dini merupakan pendidikan yang paling mendasar menempati posisi yang sangat strategis dalam pengembangan sumber daya manusia. Rentang anak usia dini adalah dari lahir sampai delapan tahun merupakan rentang usia kritis dan sekaligus strategis dalam proses pendidikan yang dapat mempengaruhi proses serta hasil pendidikan pada tahap selanjutnya. Kecerdasan intelektual dan kecerdasan non-intelektual berperan sama penting dalam menunjang kesuksesan individu. Namun, Wechsler (2008:3) menyatakan bahwa kemampuan non-intelektual sangat penting untuk memprediksi kemampuan individu dalam mencapai kesuksesan hidup. Kecerdasan *intellective* dan kecerdasan *non-intellective* sama penting dan saling menunjang, meski keduanya memiliki cara kerja yang berbeda. Tentu yang diharapkan adalah bukan kemampuan salah satunya tetapi keseimbangan antara keduanya. Kecerdasan yang memungkinkan manusia berpikir rasional, logis, dan taat asas dinamakan kecerdasan intelektual.

Kecerdasan sosial pada dasarnya merupakan kemampuan bagaimana memahami orang lain. Hal ini merupakan kecerdasan *interpersonal* yang masuk dalam salah satu aspek dari *multiple intelligences* yang diungkapkan oleh Howard Gardner. Sejak usia dini, anak diharapkan dapat mengembangkan kecerdasan sosial, sehingga dapat menyesuaikan diri dengan aturan-aturan dan norma yang berlaku di masyarakat dimana anak berada. Kecerdasan sosial menjadi penting, karena banyak kegiatan dalam hidup manusia terkait dengan orang lain. Anak-anak yang gagal mengembangkan kecerdasan sosial, akan mengalami banyak hambatan dalam kehidupan sosialnya, akibatnya mereka mudah tersisihkan secara sosial.

Mengingat pentingnya memiliki kecerdasan sosial, maka harus diajarkan kepada anak sedini mungkin. Bagaimana mengajarkan anak agar cerdas secara sosial, terampil dalam menjalin hubungan dan melakukan kerjasama dengan orang lain terlebih dahulu anak perlu belajar regulasi diri (*self regulation*), yang merupakan suatu pengaturan dalam diri anak ketika berhadapan dengan rangsangan dari luar. Regulasi diri (*self regulation*) akan menjembatani pengaruh-pengaruh eksternal dengan kemampuan atau kapital yang dimiliki anak sebagai dasar untuk melakukan tindakan yang bertujuan, sehingga memungkinkan anak memiliki kontrol individual atas pikiran, perasaan, motivasi dan perilakunya. Dengan regulasi diri (*self regulation*), anak akan mengetahui dan memahami perilaku seperti apa yang dapat diterima oleh lingkungannya. Pentingnya mengajarkan regulasi diri (*self regulation*) kepada anak-anak untuk memberikan kesempatan yang lebih baik kepada mereka dalam rangka memanfaatkan potensi yang mereka miliki.

Kenyataan pada saat ini, peranan keluarga sebagai pendidik pertama dan utama mulai terabaikan, padahal keluarga merupakan lingkungan yang pertama dan utama dimana orang tua bertindak sebagai pemeran utama dan panutan bagi anak. Proses ini dapat dilakukan dalam bentuk pendidikan, pengasuhan, pembiasaan dan keteladanan. Ironisnya dalam sebuah masyarakat dengan

komunikasi yang amat mudah dilakukan, justru hubungan antar manusia semakin merenggang. Relasi umumnya baru terjadi manakala terdapat kepentingan materi tertentu.

Fenomena demikian, ditambah lagi dengan berbagai kenyataan sosial yang terjadi belakangan ini, semakin menambah kekhawatiran orang tua berkenaan dengan masa depan putera puteri mereka. Meningkatnya angka kriminalitas yang disertai dengan tindak kekerasan, pemerkosaan dan penyelewengan seksual, pembunuhan dengan cara-cara yang sangat keji, semakin meningkatnya hubungan seks pra-nikah, perkuliahian pelajar, penyalahgunaan obat/narkotika/minuman keras dan lain sebagainya yang memang sudah menjadi berita-berita harian di media cetak dan elektronik, semakin mendorong banyak keluarga untuk berfikir ulang mengenai peran dan fungsinya dalam mengembangkan berbagai kemampuan dasar anak dan kemampuan-kemampuan lainnya seperti kemampuan regulasi diri, kemandirian, mengembangkan berbagai kecerdasan baik kecerdasan emosional maupun kecerdasan sosial serta kecerdasan-kecerdasan lainnya sehingga perkembangan kepribadian anak menjadi sempurna.

Dengan mendasarkan kepada uraian di atas, penulis berpandangan bahwa kajian terhadap kelekatan (*attachment*), kemampuan regulasi diri (*self regulation*), kemandirian dan kecerdasan sosial penting untuk dilakukan. Disinilah peran strategis penelitian ini, untuk mengetahui apakah kelekatan (*attachment*), regulasi diri (*self regulation*) dan kemandirian mempunyai hubungan dengan kecerdasan sosial anak usia dini kelas III Madrasah Ibtidaiyyah di Kota Tangerang Selatan Provinsi Banten.

Upaya pendefinisian dipandang sebagai cara yang tepat untuk memahami apa sesungguhnya kecerdasan. Terdapat beberapa cara untuk mendefinisikan kecerdasan. Slavin (2011:159) mendefinisikan kecerdasan sebagai bakat umum untuk belajar atau kemampuan untuk mempelajari dan menggunakan pengetahuan atau keterampilan. Demikian halnya menurut Burt (2009:7) kecerdasan sebagai kemampuan kognitif bawaan. Dengan demikian kecerdasan dipahami sebagai sesuatu yang telah melekat dibawa oleh setiap individu sebagai bakat bawaan. Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan hakikat kecerdasan adalah kemampuan seseorang untuk belajar dari pengalamannya beradaptasi dengan masalah dan situasi baru. Albrecht (2006:9) membagi kecerdasan menjadi enam yang dikenal dengan sebutan *ASPEAK*, salah satu diantaranya adalah kecerdasan sosial yang didefinisikan sebagai kemampuan keberhasilan seseorang dalam komunikasi dan berinteraksi dalam berbagai konteks.

Menurut Kihlstrom dan Cantor (2000:359) ada 12 dimensi kecerdasan sosial yakni: 1) Menerima orang apa adanya, 2) Mengakui kesalahan, 3) Menunjukkan ketertarikan, 4) Senantiasa tepat waktu dalam janji temu, 5) Memiliki kesadaran sosial, 6) Berpikir terlebih dahulu sebelum berbicara dan bertindak, 7) Menampilkan keinginan yang kuat, 8) Tidak membuat penilaian yang merusak, 9) Membuat penilaian yang adil, 10) Peka terhadap kebutuhan dan keinginan orang lain, 11) Bersikap terus terang dan jujur pada diri sendiri dan orang lain, 12) Menunjukkan minat di tengah-tengah masyarakat. Goleman (2006:83) mengajukan dua unsur kecerdasan sosial yakni: *pertama*, kategori kesadaran sosial yang meliputi empati dasar yang terdiri dari: memiliki perasaan dengan orang lain, merasakan isyarat emosional non verbal; penyelarasan terdiri dari: mendengarkan dengan penuh penerimaan, menyesuaikan diri dengan orang lain; ketepatan empatik terdiri dari memahami pikiran, perasaan, dan maksud orang lain dan pengertian sosial terdiri dari mengetahui bagaimana dunia sosial bekerja dan fasilitas sosial. *Kedua*, kemampuan sosial yang terdiri dari: sinkroni: berinteraksi dengan lancar pada tingkatan non verbal; presentasi diri: menyajikan dirinya secara efektif; pengaruh: membentuk keluaran interaksi sosial; dan kepedulian: peduli kebutuhan orang lain dan bertindak secara tepat. Berdasarkan uraian-uraian tentang kecerdasan sosial sebagaimana di atas, dapat ditarik kesimpulan, kecerdasan sosial adalah kemampuan anak membangun hubungan dan interaksi sosial dengan orang lain yang diwujudkan dalam perilaku sosial berupa kemampuan: bekerjasama, suka menolong, menerima tanggung jawab, menunjukkan empati, berperilaku sesuai aturan dan norma, dan aktif secara sosial.

Istilah kelekatan (*attachment*) untuk pertama kalinya dikemukakan oleh seorang psikolog dari Inggris bernama John Bowlby. John Bowlby seorang psikiater Inggris menjelaskan bahwa "*maternal deprivation*" atau kekurangan kasih sayang ibu sering menyebabkan kecemasan (*anxiety*), kemarahan (*anger*), penyimpangan perilaku (*delinquency*), dan depresi. Kemudian formulasi lebih

lengkap dikemukakan oleh Mary Ainsworth (2002:25). Byrne (2009:5) menyatakan bahwa kelekatan (*attachment*) adalah ikatan interpersonal antara anak dan orang tua yang diwarnai dengan kasih sayang. Berk (2007:419) yang menyatakan bahwa kelekatan (*attachment*) adalah ikatan kuat kasih sayang antara anak dengan orang tua atau orang-orang yang khusus dalam hidup anak, yang menuntun anak untuk merasakan kesenangan ketika anak berinteraksi dengan mereka. Berdasarkan uraian-uraian tentang kelekatan (*attachment*) sebagaimana di atas, dapat disimpulkan bahwa kelekatan (*attachment*) anak dengan orang tua adalah ikatan emosional antara anak dan orang tua, ada interaksi positif antara anak dengan orang tua, dan terpenuhi kebutuhan fisik dan psikososial anak, ditunjukkan dengan anak dapat secara terbuka mengungkapkan pikiran dan perasaannya pada orang tua, anak dapat berinteraksi dan berkomunikasi secara baik dengan orang tua, dan anak dapat merasakan perhatian, kasih sayang dan rasa aman.

Regulasi diri (*self regulation*) merupakan faktor penting dalam tumbuh kembang anak usia dini. Dengan regulasi diri (*self regulation*) diharapkan anak dapat mengontrol perilakunya, dan dapat mengetahui dan memahami perilaku seperti apa yang dapat diterima oleh lingkungannya. Larrivee (2009:269) berpendapat bahwa regulasi diri (*self regulation*) merupakan kemampuan untuk mengatur dan mengarahkan apa yang dipikirkan dan apa yang dirasakan untuk kemudian mengimplementasikannya dalam perilaku, sedangkan Elias dan Schwab yang dikutip Larrivee menyatakan bahwa regulasi diri (*self regulation*) adalah kompetensi dan motivasi intrinsik untuk menampilkan perilaku aman dan bertanggung jawab dalam sebuah interaksi sosial. Menurut Papalia (2009:284) regulasi diri (*self regulation*), merupakan dasar sosialisasi, dan menghubungkan semua domain perkembangan fisik, kognitif, emosional, dan sosial. Pendapat lain mengenai regulasi diri (*self regulation*), dikemukakan oleh Alexander, Boekaeerts dan Corno, yang dikutip Santrock (2009:334) *self regulatory learning* terdiri atas pembangkitan diri dan pemantauan diri atas pikiran, perasaan dan perilaku dengan tujuan untuk mencapai suatu sasaran. Sasaran ini bisa berupa sasaran akademik (meningkatkan pemahaman saat membaca, menjadi penulis yang lebih terorganisasi, belajar bagaimana untuk melakukan penggalan, mengajukan pertanyaan yang relevan), atau sasaran sosio-emosional (mengendalikan kemarahan, bergaul dengan lebih baik dengan teman sebaya).

Selanjutnya Schunk dan Zimmerman (2008:1) menyatakan bahwa regulasi diri (*self regulation*) merupakan kemampuan untuk mengontrol proses belajar. Anak yang memiliki regulasi diri (*self regulation*), dalam kegiatan belajar terlihat aktif, memiliki ketekunan dan inisiatif dalam mengerjakan tugas-tugas, menguasai strategi-strategi dalam belajar, memiliki tanggung jawab, mampu mengatur perilaku dan kognisinya serta memiliki keyakinan diri. Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa regulasi diri (*self regulation*) adalah pengaturan dalam diri seseorang berhadapan dengan rangsangan dari luar dengan indikator dapat mengatur pikiran, perasaan dan perilaku secara terarah, serta mampu mengelola emosi.

Pada saat dilahirkan, manusia dalam keadaan tidak berdaya, namun di balik ketidakberdayaannya tersebut menyimpan potensi yang besar untuk dikembangkan. Untuk dapat berkembang secara wajar, seseorang memerlukan bantuan orang lain guna membimbing dan mengarahkan perkembangan potensi tersebut. Bantuan orang lain tersebut dapat berasal dari keluarga, lembaga pendidikan, dan masyarakat luas. Pengetahuan, keterampilan, nilai-nilai serta sikap yang dimiliki sebagian besar diperoleh melalui proses interaksi dengan lingkungan. Dalam perkembangan lebih lanjut, manusia tidak dapat hanya mengandalkan bantuan orang lain. Keberhasilan seseorang banyak ditentukan oleh individu yang bersangkutan, paling tidak ditentukan oleh kekuatan, keinginan dan kemauan. Disinilah setiap individu dituntut kemandiriannya dalam melakukan setiap tindakan.

Kemandirian dalam arti psikologis dan mentalis mengandung pengertian keadaan seseorang dalam kehidupannya yang mampu memutuskan atau mengerjakan sesuatu tanpa bantuan orang lain. Kemampuan demikian hanya mungkin dimiliki jika seseorang berkemampuan memikirkan dengan seksama tentang sesuatu yang dikerjakannya atau diputuskannya, baik dalam segi-segi manfaat atau keuntungannya maupun segi-segi negatif dan kerugian yang akan dialaminya (Hasan, 1996:53). Kemandirian bertitik tolak pada paradigma yang menyatakan bahwa setiap individu atau kelompok bertanggung jawab atas kehidupannya sendiri. Steindan Book (2000:105) menyatakan bahwa kemandirian merupakan kemampuan untuk mengarahkan dan mengendalikan diri sendiri dalam

berpikir dan bertindak, serta tidak merasa bergantung pada orang lain secara emosional. Jika ditinjau dari perspektif psikologis, menurut Luther (1995:115) kemandirian pada dasarnya berawal dari adanya rasa kemandirian diri (*self-efficacy*) atau persepsi seseorang tentang seberapa baik individu dapat menangani suatu masalah yang muncul.

Menurut Bathi (1977:28) kemandirian merupakan perilaku yang aktivitasnya diarahkan kepada diri sendiri, tidak banyak mengharapkan bantuan dari orang lain, dan bahkan mencoba memecahkan masalahnya sendiri. Witherington dalam Spencer (1970:17) mengemukakan bahwa perilaku kemandirian ditunjukkan dengan adanya kemampuan untuk mengambil inisiatif, kemampuan mengatasi masalah serta keinginan untuk mengerjakan sesuatu tanpa bantuan orang lain.

Berdasarkan definisi tentang kemandirian dapat disimpulkan bahwa kemandirian merupakan kemampuan seseorang untuk tidak tergantung atau tidak membutuhkan bantuan orang lain dalam merawat dirinya secara fisik (makan sendiri tanpa disuapi, berpakaian sendiri tanpa dibantu, mandi dan buang air besar serta kecil sendiri), dalam membuat sebuah keputusan secara emosi, dan dalam berinteraksi dengan orang lain secara sosial. Kemandirian anak usia dini merupakan bagian dari proses perkembangan yang diharapkan terjadi dalam rangka menuju ke kedewasaan, intinya bahwa kemandirian anak merupakan suatu kemampuan untuk berfikir, merasakan, serta anak melakukan sesuatu atas dorongan diri sendiri sesuai dengan kewajibannya dalam kehidupan sehari-hari tanpa dibantu oleh orang lain.

METODE PENELITIAN

Penelitian dilakukan dengan menggunakan pendekatan kuantitatif, metode survey dan teknik korelasional. Penelitian dilakukan pada kelas III MI di Kota Tangerang Selatan Provinsi Banten pada awal tahun pelajaran 2015/2016. Populasi dalam penelitian ini berjumlah 2311 anak yang tersebar pada 83 MI di 7 Kecamatan. Sampel penelitian berjumlah 141 anak. Teknik pengambilan sampel menggunakan *multistage cluster random sampling*. Teknik sampling dilakukan dengan membagi populasi ke dalam satuan-satuan sampling yang besar (kelompok) disebut *cluster*, dan dilakukan pengambilan sampel secara bertingkat (*multistage*).

Teknik analisis data yang digunakan meliputi teknik analisis deskriptif dan analisis inferensial. Data yang dikumpulkan ada empat jenis data, yaitu data kelekatan (*attachment*), data regulasi diri (*selfregulation*), data kemandirian, dan data kecerdasan sosial anak. Keempat data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui instrumen angket (*questionnaire*) yang telah divalidasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasar hasil analisis data dapat diuraikan temuan penelitian sebagai berikut: 1). **Hubungan antara Kelekatan dengan Kecerdasan Sosial**, dalam penelitian ini ditemukan terdapat hubungan yang signifikan antara kelekatan (X_1) dengan kecerdasan sosial (Y). Keeratn hubungan antara X_1 dan Y dipertegas dengan hasil pengujian hipotesis yakni terdapat hubungan yang signifikan antara kelekatan (X_1) dengan kecerdasan sosial (Y). Hasil pengujian hipotesis pertama menunjukkan bahwa kelekatan (X_1) memiliki hubungan yang signifikan dengan kecerdasan sosial (Y) yang dibuktikan dengan hasil uji statistik. Besarnya kontribusi variabel kelekatan terhadap kecerdasan sosial secara statistik ditunjukkan dengan nilai ($r_{y1 \times y1}$) = $0,452 \times 0,452 = 0,204$ atau 20,4%. Nilai ini menunjukkan bahwa kurang lebih 20,4% variasi perubahan kecerdasan sosial pada anak usia dini (MI kelas 3) dijelaskan secara langsung oleh kelekatan.

Kelekatan merupakan suatu keinginan yang kuat dari seseorang untuk selalu dekat dengan orang lain yang menjadi figur terdekatnya. Kelekatan tidak akan muncul begitu saja tetapi harus terdapat situasi tertentu yang menyebabkan berkembangnya perilaku lekat. Kelekatan tidak dapat berkembang begitu saja antara anak dengan setiap orang bahkan yang ada disekitarnya. Hanya orang-orang yang

secara khusus berhubungan dengan anak akan dapat menjadi figur lekat anak. Pada umumnya kelekatan anak yang pertama kali timbul dengan figur orang tua khususnya ibu.

Pada dasarnya ikatan biologis antara seorang ibu dan anak merupakan "modal awal" bagi tumbuhnya kelekatan di antara mereka. Namun demikian, ikatan ini harus dipelihara, dipupuk, dan dikembangkan agar tumbuh kelekatan yang sehat antara keduanya. Perkembangan kelekatan adalah perasaan aman padaseseorang, maka kelekatan selalu bersifat positif. Seorang anak yang mempunyai kelekatan akan mampu untuk melakukan eksplorasi dan berinteraksi secara optimal terhadap lingkungan disekitarnya. Pada anak yang berkembang kelekatanannya juga akan timbul sikap positif terhadap orang-orang disekitarnya dan kemungkinan akan berkembang sikap positif terhadap dunia yang lebih luas. Anak juga merasa aman untuk menyatakan kebutuhannya kepada orang-orang yang ada di sekitarnya, sehingga kemampuan sosial anak juga berkembang.

Menurut Berger kelekatan sangat mempengaruhi hubungan seorang anak dengan orang lain. Kehangatan yang diberikan oleh orang-orang terdekat akan sangat mempengaruhi perilaku sosial anak. Menurut Essa, penelitian telah menunjukkan bahwa model dewasa terutama kehangatan dalam pengasuhan mempengaruhi perilaku sosial anak-anak. Kelekatan dalam pengasuhan sangat mempengaruhi bagaimana interaksi seorang anak terhadap lingkungan sekitarnya, khususnya orang-orang yang lebih dewasa. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Krasnor *et.al* menjelaskan bahwa kelekatan khususnya dalam memberikan rasa aman kepada anak secara signifikan terkait dengan keterlibatan sosial anak.

Berdasarkan paparan pendapat dan hasil penelitian, jelas bahwa salah satu yang mempengaruhi kecerdasan sosial pada anak adalah kelekatan terhadap orang tua dan orang-orang terdekat. Interaksi terhadap lingkungannya dipengaruhi oleh bagaimana kelekatan yang diberikan oleh orang tua atau orang terdekat kepada anak.

2). **Hubungan antara Regulasi Diri dengan Kecerdasan Sosial**, dalam penelitian ini ditemukan terdapat hubungan yang signifikan antara regulasi diri (X_2) dengan kecerdasan sosial (Y). Keeratn hubungan antara X_2 dan Y dipertegas dengan hasil pengujian hipotesis yakni terdapat hubungan positif regulasi diri (X_2) dengan kecerdasan sosial (Y). Hasil pengujian hipotesis pertama menunjukkan bahwa regulasi diri (X_2) memiliki hubungan yang signifikan dengan kecerdasan sosial (Y) yang dibuktikan dengan hasil uji statistik. Besarnya kontribusi variabel regulasi diri terhadap kecerdasan sosial secara statistik ditunjukkan dengan nilai ($r_{y_2 \times y_2} = 0,207 \times 0,207 = 0,043$ atau 4,3%. Nilai ini menunjukkan bahwa kurang lebih 4,3% variasi perubahan kecerdasan sosial pada anak usia dini (Madrasah Ibtidaiyyah kelas 3) dijelaskan secara langsung oleh regulasi diri.

Regulasi diri merupakan kemampuan seseorang untuk mengatur diri sendiri. Regulasi diri melibatkan proses aktivasi pikiran, perilaku, dan perasaan yang terus menerus dalam mencapai tujuan. Individu mengontrol diri sendiri dalam mencapai keinginan yang diraih. Regulasi diri anak lebih kepada kemampuannya untuk aktif dalam berperilaku berdasarkan kepada kematangan pemikiran dan emosinya. Regulasi diri terkait dengan kemampuan anak membedakan mana yang baik dan mana yang tidak, serta kemampuan untuk mengendalikan diri khususnya dalam membuat keputusan, sehingga anak akan terbiasa dalam mengontrol dirinya sendiri disetiap aktivitasnya baik dalam kegiatan seperti belajar dan bermain dengan kata lain bahwa regulasi diri dapat membuat anak secara aktif berperilaku yang didasarkan pada pemikiran dan emosi yang matang, agar dapat menunjukkan kehadiran dirinya dengan cara yang diterima oleh lingkungan sosial.

Menurut Kostelnik *et.al* regulasi diri adalah sangat terkait dengan kemampuan dan kompetensi sosial. Regulasi diri anak merupakan proses dimana anak harus belajar mengenali, melabel, sampai dengan mengelola emosi mereka. Dengan modal ini anak akan mampu berinteraksi dengan baik dengan dunia luar mereka. Menurut Rydell *et al*, regulasi diri anak termasuk regulasi emosional sangat terkait dengan tingkat kemampuan prososial yang tinggi.

Berdasarkan paparan pendapat dan hasil penelitian, regulasi diri merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kecerdasan sosial. Kemampuan anak untuk mengendalikan diri sendiri, termasuk mengendalikan emosi sangat menunjang kemampuan dan kompetensi sosial anak dalam lingkungannya.

3). **Hubungan antara Kemandirian dengan Kecerdasan Sosial.** dalam penelitian ini ditemukan terdapat hubungan yang signifikan antara kemandirian (X_3) dengan kecerdasan sosial (Y). Keeratan hubungan antara X_3 dan Y dipertegas dengan hasil pengujian hipotesis yakni terdapat hubungan positif antara kemandirian (X_3) dengan kecerdasan sosial (Y). Hasil pengujian hipotesis pertama menunjukkan bahwa kemandirian (X_3) memiliki hubungan yang signifikan dengan kecerdasan sosial (Y) yang dibuktikan dengan hasil uji statistik. Besarnya kontribusi variabel kemandirian terhadap kecerdasan sosial secara statistik ditunjukkan dengan nilai ($r_{y \times y_2} = 0,199 \times 0,199 = 0,0396$ atau 3,96%. Nilai ini menunjukkan bahwa kurang lebih 3,9% variasi perubahan kecerdasan sosial pada anak usia dini (MI kelas 3) dijelaskan secara langsung oleh kemandirian.

Kemandirian merupakan suatu kemampuan yang dimiliki anak untuk melakukan segala sesuatu secara mandiri, baik yang terkait dengan aktivitas diri sendiri maupun aktivitas dalam kesehariannya, tanpa harus tergantung sepenuhnya pada orang lain. Dengan kemandirian yang tinggi anak akan lebih leluasa dan lebih "bebas" untuk bergerak kesana kemaridannya mempelajari dan berinteraksi dengan lingkungan di sekitar mereka. Dengan sikap yang mandiri pada anak akan membuat anak lebih percaya diri untuk melakukan semuanya dengan bebas, maka lingkungan yang penuh rangsangan ini akan membantu anak untuk mengembangkan kemampuan sosial mereka.

Kemandirian akan membuat anak mudah untuk melakukan kegiatan bermain dan berinteraksi secara baik, anak akan mudah untuk diajak bekerja sama dan berkomunikasi. Menurut Stump perkembangan sosial anak secara sehat sangat terkait dengan rasa akan keterkaitan antara anak, kompetensi dan kemandirian. Sikap kemandirian pada anak sangat erat terkait dengan kecerdasan sosial mereka, kemandirian tidak merefleksikan sikap individualistik atau egois pada anak sehingga mereka lebih mudah untuk bergaul dengan teman dan lingkungannya.

Berdasarkan paparan pendapat dan hasil penelitian, kemandirian merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kecerdasan sosial. Kemampuan anak untuk lebih mandiri sangat menunjang kegiatan mereka dalam lingkungan sekitarnya.

4). **Hubungan antara Kelekatan, Regulasi Diri dan Kemandirian secara bersama-sama dengan Kecerdasan Sosial,** dalam penelitian ini ditemukan terdapat hubungan yang signifikan antara kelekatan (X_1) dengan kemandirian (X_3). Keeratan hubungan antara X_1 dan X_3 dipertegas dengan hasil pengujian hipotesis yakni terdapat hubungan positif antara kelekatan (X_1) dengan kemandirian (X_3). Kelekatan merupakan suatu ikatan yang lebih kepada emosional yang kuat dan dikembangkan anak melalui proses interaksinya dengan orang yang mempunyai arti khusus dalam kehidupannya, biasanya orang tua. Kelekatan merupakan hubungan yang cenderung bertahan cukup lama dalam rentang kehidupan manusia yang diawali dengan kelekatan anak pada ibu atau figur lain pengganti ibu. Kelekatan mengacu pada suatu relasi antara dua orang yang memiliki perasaan yang kuat satu sama lain dan melakukan banyak hal bersama untuk melanjutkan relasi itu. Pola kelekatan akan ditunjukkan dengan hubungan yang baik dan menyenangkan antara anak dan ibu, kebutuhan akan kasih sayang dan perhatian anak tercukupi dengan baik, responsif sehingga lebih anak menghargai ibunya. Anak yang mendapatkan pola kelekatan yang baik memiliki tingkat kemandirian yang baik.

Regulasi diri merupakan kemampuan seseorang untuk mengatur diri sendiri dan melibatkan proses aktivasi pikiran, perilaku, dan perasaan yang terus menerus dalam mencapai tujuan. Individu mengontrol diri sendiri dalam mencapai keinginan yang diraih. Regulasi diri anak lebih kepada kemampuannya untuk aktif dalam berperilaku berdasarkan kepada kematangan pemikiran dan emosinya. Regulasi diri terkait dengan kemampuan anak membedakan mana yang baik dan mana yang tidak, serta kemampuan untuk mengendalikan diri dan berperilaku yang didasarkan pada pemikiran dan emosi yang matang, agar dapat menunjukkan kehadiran dirinya dengan cara yang diterima oleh lingkungan sosial.

Kemandirian akan membuat anak mudah untuk melakukan kegiatan bermain dan berinteraksi secara baik, anak akan mudah untuk diajak bekerja sama dan berkomunikasi. Dalam perkembangan sosial anak secara sehat sangat terkait dengan rasa akan keterkaitan antara anak, kompetensi dan kemandirian. Sikap kemandirian pada anak sangat erat terkait dengan kecerdasan sosial

mereka, kemandirian tidak merefleksikan sikap individualistik atau egois pada anak sehingga mereka lebih mudah untuk bergaul dengan teman dan lingkungannya.

Berdasar paparan pendapat dan hasil penelitian disimpulkan bahwa Kelekatan, Regulasi Diri dan Kemandirian mempunyai hubungan dengan Kecerdasan Sosial.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil perhitungan statistik, kesimpulan dalam penelitian ini, yaitu: (1) terdapat hubungan langsung positif kelekatan (X_1) dengan kecerdasan sosial (Y); (2) terdapat hubungan langsung positif regulasi diri (X_2) dengan kecerdasan sosial; (3) terdapat hubungan langsung positif kemandirian (X_3) dengan kecerdasan sosial; dan (4) terdapat hubungan langsung positif kelekatan, regulasi diri dan kemandirian secara bersama-sama dengan kecerdasan sosial (Y). Berikut diuraikan hasil penelitian yang lebih rinci: 1). Kelekatan (X_1) memiliki hubungan positif dengan kecerdasan sosial (Y). Hal ini dibuktikan dengan hasil analisis data yang menyimpulkan bahwa harga koefisien korelasi (r_{y1}) = 0,452. Harga $t_{hitung} = 6,4$, angka ini lebih besar untuk ($\alpha = 0,05$) = 1,96. Fakta ini mengungkapkan bahwa $t_{hitung} = 6,4 > t_{tabel} = 1,96$ yang berarti H_0 ditolak dan H_1 diterima. Artinya, koefisien korelasi ini signifikan. Temuan dapat ditafsirkan bahwa kelekatan (X_1) mempunyai hubungan positif dengan kecerdasan sosial (Y). Dengan kata lain, kelekatan antar anak dan orang tua dapat menyebabkan meningkatnya kecerdasan sosial. 2). Regulasi diri (X_2) memiliki hubungan positif dengan kecerdasan sosial (Y). Hal ini dibuktikan dengan hasil analisis data menyimpulkan bahwa harga koefisien korelasi (r_{y2}) = 0,207. Harga $t_{hitung} = 2,78$, angka ini lebih besar untuk ($\alpha = 0,05$) = 1,96. Fakta ini mengungkapkan bahwa $t_{hitung} = 2,78 > t_{tabel} = 1,96$ yang berarti H_0 ditolak dan H_1 diterima. Artinya, koefisien korelasi ini signifikan. Temuan dapat ditafsirkan bahwa regulasi diri (X_2) mempunyai hubungan positif dengan kecerdasan sosial (Y). Dengan demikian, kemampuan anak dalam regulasi diri dapat menyebabkan meningkatnya kecerdasan sosial. 3). Kemandirian (X_3) memiliki hubungan positif dengan kecerdasan sosial (Y). Hal ini dibuktikan dengan hasil analisis data menyimpulkan bahwa harga koefisien korelasi (r_{y3}) = 0,199. Harga $t_{hitung} = 2,59$, angka ini lebih besar untuk ($\alpha = 0,05$) = 1,96. Fakta ini mengungkapkan bahwa $t_{hitung} = 2,59 > t_{tabel} = 1,96$ yang berarti H_0 ditolak dan H_1 diterima. Artinya, koefisien korelasi ini signifikan. Temuan dapat ditafsirkan bahwa kemandirian (X_3) mempunyai hubungan positif dengan kecerdasan sosial (Y). Dengan demikian, meningkatnya kemandirian anak menyebabkan meningkatnya kecerdasan sosial.

4). Kelekatan (X_1), regulasi diri (X_2) dan kemandirian (X_3) secara bersama-sama memiliki hubungan positif dengan kecerdasan sosial (Y). Hal ini dibuktikan berdasarkan hasil analisis diperoleh harga $R^2 = 0,365$, $F_{hitung} = 26,283$; $db = (3,137)$; $p\text{-value} = 0,000 < 0,05$ artinya H_0 ditolak. Dengan demikian pengaruh kelekatan (X_1), regulasi diri (X_2), dan kemandirian (X_3) terhadap kecerdasan sosial (Y) sebesar 0,365 atau 36,5%. Berdasarkan temuan penelitian di atas, dapat disimpulkan bahwa kelekatan, regulasi diri, dan kemandirian berkorelasi dengan kecerdasan sosial. Dengan kata lain, kelekatan, regulasi diri dan kemandirian memiliki hubungan dengan kecerdasan sosial.

Hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa kecerdasan sosial adalah suatu faktor yang dibangun dari varian-varian: (1) kelekatan; (2) regulasi diri; dan (3) kemandirian. Ketiga faktor ini terbukti secara empiris merupakan varian-varian yang membentuk kecerdasan sosial secara konstruktif. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa upaya membangun dan meningkatkan kecerdasan sosial anak dapat dilakukan melalui pembenahan dan peningkatan ketiga varian tersebut, baik secara parsial maupun secara bersama-sama. Faktor yang memiliki hubungan yang paling besar terhadap kecerdasan sosial ini adalah kelekatan, diikuti oleh regulasi diri.

Implikasi dari temuan ini adalah jika orang tua dan guru bermaksud meningkatkan kecerdasan sosial anak, maka yang pertama-tama harus dilakukan adalah dengan meningkatkan dan melatih regulasi diri dan kemandirian siswanya. Dengan membenahi varian-varian ini, maka secara langsung dan/atau tidak langsung akan dapat meningkatkan kecerdasan sosial anak didiknya.

REFERENCES

- Albrecht, Karl, 2006, *Social Intelligence: The New Science of Success*, San Fransisco, Jossey-Bass.,
- Ann-Margret Rydell et al, 2007, *Emotion Regulation in Relation to Social Functioning: An Investigation of Child Selfreports*, European Journal of Developmental Psychology, Sweden, Uppsala University, ,
- Baron, Robert A., Donn Byrne, 2009, *Psikologi Sosial*, Edisi Kesepuluh, Jilid 2, Jakarta, Erlangga.
- Basri, Hasan, 1996, *Remaja Berkualitas Problematika Remaja dan Solusinya*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar
- Bathi H.K, 1977, *Educational Psychology*. New Delhi, The Macmillen company or India limited.
- Berk, Laura E., 2007, *Child Development*, Seventh Edition: Illinois State University, Pearson.
- Djaali dan Pudji Muljono. 2008, *Pengukuran dalam Bidang Pendidikan*. Jakarta, Grasindo.
- Goleman, Daniel, 2006, *Social Intelligence: The New Science of Human Relationships*, New York, A Bantam Book.
- Hurlock, Elizabeth B. 2008, *Perkembangan Anak*, Jilid 1. Terjemahan Meitsari Tjandrasa. Jakarta, Erlangga.
- Kostelnik et.al, 2012, *Guiding Children's Social Development and Learning*, Belmont, USA, Wadsworth, Cengage Learning.
- Laura E. Berk, 2007, *Child Development*, Seventh Edition, Boston, Pearson,
- Lewin, May., et.al., 2008, *How to Multiply Your Child's Intelligence Cara Mengembangkan Berbagai Komponen Kecerdasan*, Jakarta, Indeks
- Linda Rose-Krasnor, 1996, *The Relation of Maternal Directiveness and Child Attachment Security to Social Competence in Preschoolers*, International Journal of Behavioral Development.
- Luther, Fred, 1995, *Organizational Behavior*, New York, Mc. Grow-Hill International Edition.,
- Mc.Cartney, K., Dearing, E., (ed.), 2002, *Child Development*, USA, Mc. Millan Reference,
- Myrnawati, 2004., *Metodologi Penelitian*, Jakarta, Bagian Ilmu Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kedokteran, Universitas YARSI.
- Papalia, Diane E., Sally Wendkos Olds dan Ruth Duskin Feldman, 2009., *Human Development Perkembangan Manusia*, Alih Bahasa, Brian Marswendy, Jakarta, Salemba Humanika,
- Santoso, Soegeng, 2004, *.Pendidikan Anak Usia Dini*, Jakarta, Citra Pendidikan,
- Santrock, John W., 2009, *Educational Psychology, Psikologi Pendidikan*, Edisi Ketiga, Jakarta, Erlangga.
- Schunk, Dale, H, Zimmerman Barry J., 2008, *Motivation and Self-Ragulated Learning*, New York, Taylor & Francis Group..
- Slavin, Robert E., 2011, *Psikologi Pendidikan: Teori dan Praktik*, Terjemahan Marianto Samosir, Jakarta, Indeks.
- Spencer and Koss, 1970, *Persperctive in Child Psychology*, New York: Mc.Grow Hill Book Company.,
- Stein, J., Steven and Howard E. Book, 2000, *Ledakan EQ*, Terjemahan Trinanda Rainy Januarsari dan Yudhi Murtanto, Bandung, Kaifa,
- Sternberg, Robert J., James C. Kaufman, dan Elena L. Grigorenko, 2009, *Applied Intelligence: Kecerdasan Terapan*, Terjemahan Yudi Santoso, Yogyakarta, Pustaka Pelajar.
- Sternberg, Robert J., (ed.), 2000, *Handbook of Intelligence*, 2nd, Cambridge, Cambridge University Press..
- Wechsler, D., 2008, *Non-Intellective Factors in General Intelligence*, (www.eiconsortium.org).